

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 4, No. 2, November 2018



Riksa Bahasa

Hlm. 137 - 274

Bandung,
November 2018

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Volume 4, No. 2, November 2018
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

- IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB EPISODE "SETELAH AHOK MINTA MAAF" **137 - 142**
Abdul Ghoni Asror, Syahrul Udin
- PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA DALAM SUDUT Pandang KURIKULUM (Studi Lapangan di SMAN 1 Karawang Barat) **143 - 150**
Cut Nuraini
- PILPRES 2019 DALAM KARIKATUR *INILAH.COM* **151 - 158**
Erwin Salpa Riansi, Desma Yuliadi Saputra
- STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA (MANDAILING, SUMUT) DENGAN BUKIT SAMPURAGA VERSI DAYAK TOMUN (KALIMANTAN TENGAH) **159 - 168**
Erlinda Nofasari
- TINDAK VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN (Studi Kasus pada Wacana Akademik Guru di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar) **169 - 180**
I Putu Gede Sutrisna, I Putu Agus Endra Susanta
- PEREMPUAN DALAM NOVEL *KUBAH KARYA AHMAD TOHARI* **181 - 188**
Indrya Mulyaningsih, Rostiyati
- STRATEGI-STRATEGI TRANSAKSI DAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL MINAHASA (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK) **189 - 200**
Johanna Rimbing
- PENGESKRESIAN PROFESI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DALAM NOVELET DALAM *MIHRAB CINTA* **201 - 210**
Juni Syaputra
- UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MENGGUNAKAN METODE PROBING PROMTING LEARNING PADA KELAS XI SMK 1 SUMEDANG **211 - 220**
Lilis Mulyati

KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN 221 - 228

**Rizki Akbar Mustopa, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati,
Vismaia S. Damaianti**

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GURU PROFESIONAL DALAM FILM DI INDONESIA, AMERIKA SERIKAT, DAN INDIA: KAJIAN SASTRA BANDINGAN 229 - 234

Safinatul Hasanah Harahap

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA DALAM FILM INDONESIA DAN FILM BARAT (Kajian Bandingan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Titanic*) 235 - 246

Saidiman

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF MASYARAKAT TIMOR 247 - 252

Siti Hajar, Heni Purniawati

MENYIASATI KEGAGALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING 253 - 260

Suharyanto

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK) 261 - 274

Syihaabul Huda

TINDAK VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN (Studi Kasus pada Wacana Akademik Guru di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar)

I Putu Gede Sutrisna¹, I Putu Agus Endra Susanta²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bali
putusutrisna92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan dalam wacana akademik di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar, (2) mendeskripsikan fungsi tindak verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan dalam wacana akademik di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru TK Negeri se-Kabupaten Gianyar. Objek penelitian ini adalah tindak verbal dan nonverbal guru dalam memberikan penguatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk tindak verbal guru dalam memberikan penguatan adalah bentuk tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif, sedangkan bentuk nonverbalnya adalah gestural, fasial, dan postural; (2) fungsi perilaku verbal guru ketika memberikan penguatan adalah fungsi ekspresif, direktif, representatif, komisif, dan deklarasi, sedangkan fungsi nonverbalnya adalah melengkapi dan menekankan.

Kata kunci: tindak verbal, nonverbal, penguatan, dan wacana akademik

ABSTRACT

The aim of this study was (1) to describe the form of teacher's verbal and nonverbal actions in giving reinforcement in academic discourse of the State Kindergartens in Gianyar regency, (2) to describe the function of teacher's verbal and nonverbal actions in giving reinforcement in academic discourse of the State Kindergartens in Gianyar regency. This study employed a descriptive qualitative design. The subject in this study was teachers of the state kindergartens in Gianyar regency. The object in this study was the verbal and nonverbal actions of teachers in giving reinforcements. The data were collected using observation and interview. The data were analyzed by using descriptive qualitative analysis technique. The finding indicated that (1) the teacher's forms of verbal actions in providing reinforcement were declarative, imperative, and interrogative speech, while the nonverbal forms were gestural, facial, and postural; (2) the function of the teacher's verbal actions in giving reinforcement were expressive, directive, representative, commissive, and declarative functions, while the nonverbal functions were complementing and emphasizing.

Keywords: Verbal Actions, Nonverbal, Reinforcement, and Academic Discourse

PENDAHULUAN

Motivasi sangat penting bagi peserta didik dalam belajar. Motivasi bisa muncul dari dalam diri dan dari luar atau lingkungan peserta didik. Motivasi dalam diri peserta didik bisa didapat dengan cara peserta didik memahami pentingnya belajar dan harapan yang dapat diperoleh ketika menguasai materi tersebut. Sedangkan, motivasi dari luar dapat diperoleh dari seorang guru dengan menciptakan lingkungan suasana belajar yang kondusif. Salah satu cara memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan memberikan penguatan, yaitu penguatan sebagai penghargaan kepada siswa.

Penguatan sebagai penghargaan terhadap peserta didik yang diberikan oleh guru akan berpengaruh kuat terhadap semangat belajar. Guru diharapkan tidak segan-segan memberi motivasi melalui pujian dalam aktivitas pembelajaran kepada peserta didik yang dapat mencapai kompetensinya. Contoh, apabila ada siswa yang mampu menjawab dengan benar atau ada siswa yang berani tampil berbicara di depan kelas. Guru dapat memberikan pujian dengan kata-kata, seperti hebat, bagus, luar biasa, pintar dan lain sebagainya. Kata-kata pujian mampu memberikan sentuhan psikologis kepada peserta didik. Sentuhan psikologis tersebut berupa peserta didik merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Pemberian pujian yang dilakukan guru dapat dipandang sebagai motivasi yang dapat mengubah perilaku siswa yang bersangkutan, terkait ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Penghargaan atau penguatan yang bertujuan untuk memotivasi siswa mempunyai arti yang sangat penting. Penguatan akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa. "Pengubahan tingkah laku siswa (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan"

(Djamarah 2005:117). Selanjutnya, Djamarah juga mengemukakan bahwa penguatan adalah hadiah atau hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai respons atas perilakunya. Penguatan yang berupa hadiah atau hukuman itu bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa. Dalam artian tersebut, pemberian penguatan akan dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik dan meningkatkan prestasi belajar siswa yang sudah baik. Pada akhirnya, pemberian penguatan bisa dipergunakan untuk meningkatkan kualitas siswa dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Perilaku verbal yang berupa kata-kata (seperti bagus sekali, tepat sekali, hebat) akan lebih bermakna bila disertai dengan perilaku nonverbal. Disertai dengan acungan jempol, misalnya. Siswa akan merasakan penghargaan yang lebih manakala diberikan penguatan oleh guru berupa ucapan yang disertai dengan gerak-gerik. Tanggapan siswa tentu akan berbeda apabila guru hanya memberikan penguatan dengan perilaku verbal saja tanpa disertai dengan penggunaan perilaku nonverbal. Dengan demikian, pemberian penguatan akan lebih bermakna apabila disampaikan dengan memadukan perilaku verbal dan nonverbal.

Penggunaan perilaku verbal dan nonverbal tersebut berkaitan erat dengan sejumlah keterampilan dasar mengajar yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Sebab, penerapan keterampilan dasar mengajar tersebut hanya akan tampak melalui penggunaan perilaku verbal dan nonverbal. Dengan kata lain, perilaku verbal dan nonverbal pasti digunakan oleh guru saat menerapkan sejumlah keterampilan dasar tersebut.

Mehrabian (Liliweri, 2003) menyatakan bahwa 55% komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol berupa nonverbal, 38% melalui nada suara, dan 7% komuni-

kasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya manusia lebih banyak menggunakan simbol nonverbal dalam berkomunikasi. Karena hal itu, perilaku nonverbal dalam berkomunikasi tidak boleh dipandang sebelah mata, tetapi justru harus diperhatikan dan dikombinasikan dengan perilaku verbal dalam rangka mencapai keefektifan komunikasi. Dengan demikian, perpaduan yang serasi antara perilaku verbal dan nonverbal sebagai wujud komunikasi sangat penting diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ni Luh Delvi Marlinda, S.Pd. selaku guru TK di TK Negeri Pembina Tegallalang, pelaksanaan penguatan ketika pembelajaran di kelas yang diterapkannya lebih banyak menggunakan perilaku verbal. Pihaknya mengatakan jarang menggunakan perilaku nonverbal ketika melaksanakan penguatan. Perpaduan perilaku verbal dan nonverbal ketika memberikan penguatan juga dilakukan kadang-kadang saja, frekuensinya lebih rendah dibandingkan melakukan perilaku verbal saja. Pihaknya juga menambahkan bahwa guru lainnya di TK Negeri Pembina Tegallalang juga menerapkan strategi memberikan penguatan dengan intensitas penggunaan perilaku verbal lebih banyak dibandingkan dengan kombinasi perilaku verbal dan nonverbal atau pun nonverbal saja.

Jika seperti itu, perilaku verbal guru yang semestinya beriringan dengan perilaku nonverbal ketika memberikan penguatan, guna mencapai komunikasi yang efektif, sulit untuk terealisasi. Padahal, komunikasi efektif yang dicapai dengan mengombinasikan perilaku verbal dan nonverbal dalam pembelajaran, khususnya memberikan penguatan, sangat penting untuk diterapkan oleh guru. Dengan demikian, sangat diperlukan kajian

mengenai perilaku verbal dan nonverbal yang diterapkan guru ketika memberikan penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Peneliti melakukan penelitian di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar di antaranya TK Negeri Pembina Tegallalang, TK Negeri Satu Atap Kenderan, dan TK Negeri Pembina Tampaksiring karena sekolah ini merupakan TK yang difavoritkan di Kabupaten Gianyar. Sebagai sekolah favorit, tenaga pengajar yang bertugas di sekolah tersebut tentunya adalah tenaga pengajar yang berkompeten. Selain itu, siswa-siswi di sekolah tersebut pastilah siswa-siswi pilihan yang mempunyai tingkat kecerdasan bagus sehingga bisa mudah memahami sekaligus menilai tindakan guru ketika mengajar. Selanjutnya siswa-siswi tersebut akan bisa merespons perilaku guru. Kondisi ini akan menyebabkan komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Dalam komunikasi tersebut tentunya dilibatkan perilaku verbal dan nonverbal sebagai penunjang keberhasilan komunikasi. Dengan demikian, penggunaan perilaku verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran, khususnya pemberian penguatan akan banyak ditemui dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut. (1) Bagaimakah bentuk-bentuk perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar? (2) Bagaimakah fungsi masing-masing perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini, adalah (1) untuk mendeskripsikan bentuk perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan

penguatan di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar Tegllalang, (2) untuk mendeskripsikan fungsi masing-masing perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk dan fungsi perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan.

Dalam penelitian ini juga digunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari para guru terkait perilaku verbal dan nonverbal yang dipergunakannya ketika memberikan penguatan dalam pembelajaran. Informasi yang dimaksud adalah mengenai fungsi masing-masing perilaku verbal dan nonverbal yang dipergunakan guru ketika memberikan penguatan.

B. Instrumen Penelitian

Peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, yang menjadi pengatur dalam segala kegiatan penelitian. Hubungan peneliti dengan yang diteliti dalam penelitian kualitatif ini bersifat interaktif (peneliti harus datang sendiri ke lapangan). Selain itu, instrumen lain yang peneliti gunakan adalah lembar observasi, kamera, *handycame*, dan *tape recorder* untuk metode observasi, pedoman wawancara untuk metode wawancara.

C. Analisis Data

Metode analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data penelitian linguistik nonstruktural dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Me-

tode analisis deskriptif kualitatif ini peneliti gunakan untuk memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Variabel tersebut adalah perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan.

Analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Suandi, 2008) terdiri atas kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/ pembuktian. Ketiga alur kegiatan ini berkaitan satu dengan lainnya dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tersebut mencakup (1) bentuk perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan, (2) fungsi perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan. Berikut akan dipaparkan hasil temuan yang telah peneliti peroleh.

A. Bentuk Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru ketika Memberikan Penguatan

1. Bentuk Perilaku Verbal Guru ketika Memberikan Penguatan

Bentuk perilaku verbal guru ketika memberikan penguatan muncul sebanyak 27 tuturan yang terdiri atas tiga bentuk, yaitu deklaratif (berupa pernyataan) sebanyak 14 tuturan, imperatif (berupa perintah) sebanyak 6 tuturan, dan interogatif (berupa pertanyaan) sebanyak 7 tuturan. Berikut akan dipaparkan tuturan-tuturan guru ketika memberikan penguatan.

1. Bentuk Perilaku Verbal berupa Tuturan Deklaratif

Berikut beberapa contoh tuturan guru yang berbentuk deklaratif yang muncul ketika guru memberikan penguatan kepada siswa.

Tuturan 7

Tuturan: 'Hebat!', 'Pintar!', 'Bagus sekali', 'ya, bersih',

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru pada tuturan 7 ketika siswa berhasil membersihkan papan tulis. Dalam tuturan tersebut, guru hanya menyampaikan informasi bahwa perilaku yang dilakukan oleh siswa sangat bagus sekali. Oleh sebab itu, tuturan tersebut digolongkan ke dalam tuturan yang berbentuk deklaratif.

2. Bentuk Tuturan berupa Tuturan Imperatif

Berikut beberapa contoh tuturan guru yang berbentuk deklaratif yang muncul ketika guru memberikan penguatan kepada siswa.

Tuturan 5

Tuturan: 'tuh kan bisa!' (dalam kegiatan menggambar), '*nah, sing engken* (ya tidak apa-apa), buat aja!', 'wah hebat,....!, ayo buat lagi!'

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru ketika siswa sedang bekerja membuat lingkaran. Tuturan tersebut cukup banyak disampaikan oleh guru ketika memberikan penguatan, khususnya saat siswa mengerjakan tugas. Dalam tuturan tersebut, guru memuji siswa kemudian meminta siswa untuk melanjutkan pekerjaannya. Karena tuturan tersebut mengandung perintah kepada siswa agar melanjutkan pekerjaannya, tuturan tersebut dapat digolongkan ke dalam tuturan yang berbentuk imperatif.

3. Bentuk Tuturan berupa Tuturan Interogatif

Berikut beberapa contoh tuturan guru yang berbentuk interogatif yang muncul ketika guru memberikan penguatan kepada siswa.

Tuturan 20

Tuturan : 'siapa bisa maju ke depan?'

'siapa yang suka dapat bintang!', 'yang sudah, siapa yang mau ke depan buat garis tidur?'

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru ketika ingin ada siswa lain yang ke depan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Secara tidak langsung, tuturan guru tersebut menandakan adanya penguatan kepada siswa yang berani ke depan akan mendapatkan bintang. Tuturan tersebut menanyakan ada tidaknya siswa lain yang ingin mengerjakan tugas ke depan. Karena berupa pertanyaan, tuturan tersebut digolongkan ke dalam tuturan yang berbentuk interogatif.

Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa bentuk perilaku verbal yang muncul ketika guru memberikan penguatan adalah berupa tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif. Tuturan yang paling banyak muncul adalah tuturan yang berbentuk deklaratif. Sementara itu, tuturan yang paling sedikit muncul adalah tuturan dalam bentuk imperatif.

2. Bentuk Perilaku Nonverbal Guru ketika Memberikan Penguatan

Ketika memberikan penguatan, guru menerapkan perilaku nonverbal berupa gestural (gerak sebagian anggota badan yang meliputi gerakan tangan, gerakan kepala, dan gerakan tangan dan kepala), fasial (ekspresi muka), dan postural (sikap badan atau cara berdiri). Berikut akan dipaparkan bentuk perilaku nonverbal berupa gestural, fasial, dan postural yang muncul ketika guru memberikan penguatan. Penomoran gambar disesuaikan dengan penomoran pada lampiran.

1. Bentuk Perilaku Nonverbal berupa Gestural

Berikut ini akan disajikan data mengenai bentuk perilaku nonverbal berupa gestural ketika memberikan penguatan. Gestural tersebut meli-

puti gerakan tangan, gerakan kepala, dan gerakan tangan dan kepala.



Gambar 1. Guru Mengacungkan Jempol

Pada gambar di atas nampak bahwa guru sedang mengacungkan jempol ketika memberikan penguatan kepada siswa. Perilaku ini mengiringi perilaku verbal pada tuturan deklaratif, seperti: "wah hebat", Bagus, Pintar sekali", Bagus, ya.". Selain mengiringi perilaku verbal tuturan deklaratif, perilaku nonverbal berupa acungan jempol juga menyertai tuturan imperatif, seperti "bagus, coba diulangi lagi!"

2. Bentuk Perilaku Nonverbal berupa Ketika memberikan penguatan dalam pembelajaran, Berikut beberapa perilaku guru berupa fasial yang tidak terlepas dari gestural.



Gambar 2. Tersenyum dan Tangannya menunjuk salah seorang siswa

Pada gambar di atas tampak guru sedang tersenyum dan menunjuk ke salah satu siswa ketika memberikan penguatan. Perilaku ini mengiringi perilaku verbal berupa tuturan deklaratif "bagus bisa mengerjakan" dan "ya bagus,.". Perilaku

tersebut juga menyertai tuturan imperatif " ya, bagus, kerjakan lagi!"

3. Bentuk Perilaku berupa Postural Berikut ini akan disajikan data mengenai bentuk perilaku nonverbal berupa postural ketika memberikan penguatan.



Gambar 3. Guru Berdiri dengan Posisi Badan Menunduk dan Tersenyum

Pada gambar di atas nampak bahwa guru sedang berdiri menunduk ketika memberikan penguatan kepada siswa. Perilaku tersebut merupakan postural yang bermakna *responiveness*, yaitu ungkapan reaksi emosional kepada lingkungan. Hal tersebut bisa dilihat dari sikap berdiri guru yang menunduk seolah-olah memberikan hormat kepada siswa. Ini berarti bahwa guru bereaksi secara emosional terhadap siswa secara positif. Dalam teori postural yang bermakna *responiveness*, perilaku tersebut bisa digolongkan sebagai perilaku yang mengungkapkan reaksi emosional secara positif terhadap lawan bicara. Perilaku ini mengiringi perilaku verbal pada tuturan bentuk deklaratif, seperti "ya, boleh-boleh, bagus seperti itu".

Berdasarkan pemaparan mengenai bentuk-bentuk perilaku nonverbal di atas, dapat dinyatakan bahwa perilaku nonverbal yang paling banyak muncul ketika guru memberikan penguatan adalah perilaku nonverbal berupa gestural yang meliputi gerakan tangan. Sementara itu, perilaku nonverbal yang paling sedikit muncul

adalah postural.

Jika perilaku nonverbal tersebut dikaitkan dengan perilaku verbal yang muncul ketika guru memberikan penguatan, dapat dinyatakan bahwa tidak semua perilaku verbal guru ketika memberikan penguatan disertai dengan perilaku nonverbal. Hanya beberapa tuturan saja yang disertai dengan perilaku nonverbal. Hal ini menandakan bahwa guru lebih banyak memberikan penguatan berupa perilaku verbal dibandingkan berupa perilaku verbal yang disertai perilaku nonverbal.

B. Fungsi Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru ketika Memberikan Penguatan

1. Fungsi Perilaku Verbal ketika Memberikan Penguatan

Secara umum, ada lima fungsi perilaku verbal menurut Austin, yaitu fungsi representatif, fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi komisif, dan fungsi deklarasi. Kelima fungsi tersebut muncul ketika guru memberikan penguatan dengan frekuensi yang berbeda. Berikut akan dipaparkan tuturan-tuturan guru yang mengandung dalam fungsi penguatan.

1. Fungsi Representatif

Berikut akan disajikan beberapa contoh tuturan guru ketika memberikan penguatan yang mengandung fungsi makro representatif- menyatakan, dan representatif- mengakui.

- a. Tuturan : "Ya, bagus ya. Kalau itu salah, tidak apa-apa."

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru ketika siswa mengerjakan tugas membuat garis dan lingkaran. Dalam tuturan tersebut, guru bermaksud mengikat siswa dengan kebenaran. Bentuk ikatan tersebut adalah berupa pernyataan guru tentang pendapat siswa yang sudah benar. Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung *fungsi makro representatif* dengan *fungsi mikro menyatakan*.

- b. Tuturan: Tepuk tangan!', 'ni liat punya., udah selesai!', 'ini, berapa dapat bintang....?;', 'siapa yang sudah dapat bintang?;', 'tepek tangan buat....!;', 'mana tepuk tangannya buat...!;', 'ni yang laki-laki udah pinter ni!'

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru ketika siswa selesai mengerjakan tugas.

Dalam tuturan tersebut, guru mengakui bahwa siswa sudah mengerjakan tugas dengan baik. Guru juga meminta kepada siswa lain untuk memberikan tepuk tangan dengan bentuk tuturan deklaratif. Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung *fungsi makro representatif* dengan *fungsi mikro mengakui*.

2. Fungsi Direktif

Berikut akan disajikan beberapa tuturan guru ketika memberikan penguatan yang mengandung fungsi makro direktif-menyuruh dan fungsi direktif-bertanya.

- a. Tuturan : 'nah, sing engken (ya tidak apa-apa), buat aja!', 'wah hebat,....!, ayo buat lagi!'

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru ketika siswa menunjukkan hasil kerjanya b. Dalam tuturan tersebut, guru memuji siswa dengan menyuruh siswa melanjutkan tugasnya dengan kata-kata "ayo buat lagi". Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung *fungsi makro direktif* dengan *fungsi mikro menyuruh*.

- b. Tuturan : 'siapa bisa maju ke depan?;', 'siapa yang suka dapat bintang!;', 'yang sudah, siapa yang mau ke depan buat garis tidur?'

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru ketika ingin ada siswa yang maju untuk mengerjakan tugas tentang membuat garis tidur. Dalam tuturan tersebut, guru menginginkan tindakan siswa dengan cara bertanya. Dengan demikian, tuturan

tersebut mengandung *fungsi makro direktif* dengan *fungsi mikro bertanya*.

3. Fungsi Ekspresif

Berikut akan disajikan beberapa tuturan guru ketika memberikan penguatan yang mengandung fungsi makro ekspresif- memuji.

Tuturan : 'hebat ni', 'dueg ne (pintar ini)!'

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru ketika siswa membuat tugas garis tidur. Dalam tuturan tersebut, guru bermaksud mengevaluasi pendapat siswa yang diwujudkan dalam kata-kata pujian. Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung *fungsi makro ekspresif* dengan *fungsi mikro memuji*.

4. Fungsi Komisif

Berikut akan disajikan beberapa contoh tuturan guru ketika memberikan penguatan yang mengandung fungsi makro komisif-berjanji.

Tuturan: 'kalau bercanda terus, nanti dapat bintang 1', 'kalau ingin jadi anak hebat, boleh ngga lain-lain?', 'ndak mau dah ibu kalo lain-lain',

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru ketika siswa selesai mengerjakan tugas. Dalam tuturan tersebut, guru berjanji akan memberikan bintang satu jika ada siswa yang lain-lain. Dengan demikian, tuturan tersebut mengandung *fungsi makro komisif* dengan *fungsi mikro berjanji*.

5. Fungsi Deklarasi

Berikut akan disajikan tuturan guru ketika memberikan penguatan yang mengandung fungsi makro deklarasi-melarang.

Tuturan: 'jangan duduk', 'jangan bercanda saja', 'tidak boleh tertawakan temannya!', 'tidak boleh lain-lain', 'ayu tidak boleh ya',

Pernyataan tersebut disampaikan oleh guru ketika siswa mengadakan permainan bola di luar kelas. Pada saat tersebut terlihat ada siswa yang menertawakan temannya yang tidak bisa menangkap bola. Guru pun memberikan penguatan dengan menyuruh siswa agar tidak boleh menertawakan teman. Karena tuturan guru mengandung larangan, tuturan tersebut mengandung *fungsi makro direktif* dengan *fungsi mikro melarang*.

2. Fungsi Perilaku Nonverbal ketika Memberikan Penguatan

Berdasarkan hasil observasi, fungsi perilaku nonverbal guru ketika memberikan penguatan adalah fungsi menekankan dan melengkapi. Fungsi perilaku nonverbal lainnya, seperti mengatur arus komunikasi, menggantikan, menunjukkan kontradiksi, dan mengulangi (menurut Ekman dan Knapp), tidak muncul ketika guru memberikan penguatan. Berikut akan dipaparkan fungsi menekankan dan melengkapi yang muncul ketika guru memberikan penguatan.

1. Fungsi Menekankan

Berikut contoh perilaku nonverbal guru yang berfungsi menekankan tuturan guru ketika memberikan penguatan.



Gambar 4. Guru Bertepuk Tangan

Pada gambar di atas nampak bahwa guru sedang bertepuk tangan saat memberikan penguatan kepada siswa. Perilaku ini mengiringi perilaku verbal pada tuturan bentuk deklaratif "ya, bagus sekali".

Fungsi perilaku nonverbal tersebut adalah menekankan tuturan-tuturan yang disertainya. Perilaku tersebut digolongkan memiliki fungsi menekankan karena perilaku tersebut dilakukan oleh guru berulang-ulang dalam satu waktu sehingga terlihat seperti memberikan penekanan pada penguatan yang berupa perilaku verbal.

2. Fungsi Melengkapi

Berikut contoh perilaku nonverbal guru yang berfungsi melengkapi tuturan guru ketika memberikan penguatan.



Gambar 5. Guru Bahu siswa sambil menunjukan karya siswa

Pada gambar di atas nampak bahwa guru sedang memegang bahu siswa dan menunjukan hasil karya siswa di depan kelas. Perilaku ini mengiringi perilaku verbal pada tuturan bentuk deklaratif, seperti: "ya, ini karya yang bagus". Fungsi perilaku nonverbal tersebut adalah melengkapi tuturan-tuturan yang disertainya. Perilaku tersebut digolongkan memiliki fungsi melengkapi karena perilaku tersebut dilakukan oleh guru hanya untuk melengkapi tuturan agar lebih bermakna.

Berdasarkan paparan data hasil observasi di atas, dapat dinyatakan bahwa perilaku nonverbal yang ditampilkan guru ketika memberikan penguatan memiliki fungsi melengkapi dan menekankan. Fungsi yang dominan muncul adalah fungsi melengkapi. Untuk menentukan fungsi perilaku verbal dan nonverbal yang diterapkan guru ketika memberikan pe-

nguatan, peneliti juga menggunakan metode wawancara. Guru menyatakan bahwa fungsi tuturan yang disampaikan ketika memberikan penguatan tentu saja lebih banyak mengenai fungsi memuji. Selain itu, ada juga fungsi berjanji, mengakui, menyatakan, bertanya dan menyuruh.

Pembahasan

Terkait dengan bentuk perilaku verbal dan perilaku nonverbal yang digunakan guru ketika memberikan penguatan, ada dua temuan penting yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, bentuk perilaku verbal yang muncul ketika guru memberikan penguatan adalah tuturan deklaratif (dengan frekuensi pemunculan paling tinggi), imperatif (dengan pemunculan frekuensi lebih rendah dibandingkan tuturan deklaratif), dan interogatif (dengan frekuensi pemunculan paling rendah). *Kedua*, bentuk perilaku nonverbal yang menyertainya berupa gestural, fasial, dan postural. Gestural yang muncul meliputi gerakan tangan (dengan frekuensi pemunculan paling tinggi), gerakan kepala, dan gerakan tangan dan kepala. Fasial yang muncul berupa senyuman. Postural yang muncul berupa postural yang bermakna *immediacy*, *power*, dan *ressponivness*.

Temuan peneliti mengenai bentuk perilaku verbal berupa tuturan deklaratif, imperatif, dan interogatif ketika memberikan penguatan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lastrini (2011) dan Asih (2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Lastrini, bentuk deklaratif paling banyak muncul (55 tuturan dari 87 tuturan), dilanjutkan dengan bentuk imperatif (20 tuturan dai 87 tuturan), dan bentuk interogatif (12 tuturan dai 87 tuturan). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih yang menyatakan bahwa bentuk deklaratif memiliki frekuensi paling tinggi, dilanjutkan bentuk imperatif, kemudian bentuk interogatif

paling sedikit. Sementara itu, temuan peneliti menyatakan bahwa bentuk perilaku yang paling banyak muncul ketika guru memberikan penguatan adalah 22 tuturan yang terdiri atas tiga bentuk, yaitu deklaratif (pernyataan) sebanyak 11 tuturan, imperatif (perintah) sebanyak 5 tuturan, dan interogatif (berupa pertanyaan) sebanyak 6 tuturan. Dengan demikian, temuan peneliti dengan temuan Lastrini dan Asih dapat dikatakan sejalan.

Perilaku nonverbal berupa gestural meliputi gerakan tangan cocok diterapkan guru untuk memberikan penguatan kepada siswa karena gerakan tersebut memberikan efek positif terhadap siswa. Muhammad (1989) menyatakan bahwa sebuah tepukan di bahu akan lebih menyenangkan daripada kata-kata yang diucapkan. Begitu pula dengan gerakan lainnya, tentunya akan lebih berdampak bagi siswa.

Temuan peneliti mengenai bentuk perilaku nonverbal yang berupa gestural, fasial, dan postural (yang didominasi oleh gestural meliputi gerakan tangan), sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Diarsa (2010), Lastrini (2011), dan Asih (2012). Dalam ketiga penelitian tersebut, diperoleh temuan bahwa gerakan tangan mendominasi gerakan lainnya. Hal ini sangat wajar, mengingat beberapa hal berikut. *Pertama*, dibandingkan gerakan anggota tubuh lainnya, gerakan tangan lebih bersifat dinamis sehingga bisa digerakkan ke segala arah. *Kedua*, gerakan tangan mempunyai variasi yang lebih banyak dibandingkan gerakan anggota tubuh lainnya. Variasi gerakan tangan tersebut seperti mengacungkan jempol, mengayunkan tangan, menunjuk, bertepuk tangan, memukul meja, mengelus punggung, dan menepuk bahu. Dengan demikian, sangat logis bila guru paling banyak menggunakan gerakan tangan ketika memberikan penguatan kepada siswa.

Sejalan dengan hasil penelitian Diarsa, Lastrini, dan Winantini, salah satu temuannya menyatakan bahwa guru lebih banyak menggunakan perilaku verbal tanpa perilaku nonverbal dibandingkan perilaku verbal yang disertai perilaku nonverbal. Ketika memberikan penguatan, guru juga lebih banyak menggunakan perilaku verbal tanpa perilaku nonverbal dibandingkan perilaku verbal yang disertai dengan perilaku nonverbal. Beberapa tuturan guru tidak disertai dengan perilaku nonverbal ketika memberikan penguatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan kuantitas perilaku verbal dengan kuantitas perilaku nonverbal.

Mengenai fungsi perilaku verbal dan nonverbal guru ketika memberikan penguatan, ada beberapa temuan penting yang perlu dibahas. *Pertama* fungsi yang muncul adalah fungsi ekspresif- memuji, fungsi direktif- menyuruh dan direktif-bertanya (dengan frekuensi pemunculan setingkat lebih rendah dibandingkan ekspresif), fungsi representatif- menyatakan dan fungsi representatif mengakui (frekuensinya setingkat lebih rendah dengan frekuensi fungsi direktif), fungsi komisif- berjanji, dan fungsi deklarasi-melarang. *Kedua*, fungsi perilaku nonverbal yang muncul ketika guru memberikan penguatan adalah fungsi menekankan dan melengkapi tuturan.

Temuan peneliti mengenai fungsi perilaku verbal guru ketika memberikan penguatan yang didominasi oleh fungsi makro ekspresif kurang sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Diarsa, Winantini, Lastrini, dan Asih. Keempatnya tidak ada yang menyatakan bahwa frekuensi fungsi ekspresif mendominasi dalam tuturan. Hal tersebut dikarenakan konteks penelitian tersebut berbeda dengan konteks penelitian ini. Penelitian ini sangat jelas terbatas pada pemberian penguatan guru, sehingga

sangat wajar bila fungsi makro ekspresif dengan fungsi mikro memuji mendominasi tuturan yang disampaikan guru ketika memberikan penguatan.

Dengan demikian, jelas bahwa kelima fungsi tuturan menurut Austin terdapat dalam tuturan guru ketika memberikan penguatan. Hal tersebut menandakan bahwa dalam pemberian penguatan, tidak hanya fungsi makro ekspresif dengan fungsi mikro memuji saja yang muncul, tetapi ada fungsi lain yang muncul sesuai dengan pemaparan di atas.

Fungsi perilaku nonverbal yang muncul ketika guru memberikan penguatan adalah menekankan dan melengkapi tuturan yang telah disampaikan guru. Fungsi perilaku nonverbal lainnya, seperti menunjukkan kontradiksi, mengatur, mengulangi, dan menggantikan ternyata tidak muncul. Hal tersebut wajar saja, mengingat konteks penelitian adalah dalam penguatan yang diberikan oleh guru. Perilaku nonverbal yang digunakan guru pastilah untuk menekankan atau melengkapi tuturan-tuturan guru. Ketiga guru yang peneliti amati juga menyatakan bahwa perilaku nonverbal yang diterapkannya ketika memberikan penguatan memang difungsikan untuk melengkapi dan menekankan tuturannya.

Temuan peneliti mengenai fungsi perilaku nonverbal ketika memberikan penguatan sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Lastrini. Temuan pada penelitian yang dilakukan Lastrini menyatakan bahwa perilaku nonverbal yang digunakan guru sebagian besar untuk melengkapi dan menekankan tuturan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai

penelitian ini. Pertama, bentuk-bentuk perilaku verbal guru ketika memberikan penguatan di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar adalah bentuk tuturan deklaratif, bentuk tuturan imperatif, dan bentuk tuturan interogatif. Sementara itu, bentuk perilaku nonverbal yang menyertainya adalah bentuk gestural, fasial, dan postural. Kedua, fungsi perilaku verbal guru ketika memberikan penguatan di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar adalah fungsi makro ekspresif (dengan fungsi mikro memuji), fungsi makro direktif (dengan fungsi mikro menyuruh dan bertanya), fungsi makro representatif (fungsi mikro menyatakan dan fungsi mikro mengakui), fungsi makro komisif (dengan fungsi mikro berjanji), dan fungsi makro deklarasi (dengan fungsi mikro melarang). Sementara itu, fungsi perilaku nonverbal yang menyertainya berfungsi menekankan dan melengkapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, mengingat pentingnya perilaku verbal dan nonverbal ketika memberikan penguatan guna peningkatan semangat belajar siswa, guru hendaknya bisa menerapkan perilaku verbal dan nonverbal tersebut secara tepat dan bervariasi. Kedua, penelitian ini masih terbatas pada kinesik yang meliputi gestural, fasial, dan postural. Masih banyak aspek perilaku nonverbal lainnya yang belum diteliti. Sebab itu, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait perilaku verbal dan nonverbal yang belum dikaji dalam penelitian ini. Ketiga, penelitian ini dilakukan hanya di jenjang TK. Oleh karena itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai perilaku verbal dan nonverbal di jenjang sekolah lainnya, baik SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antar-manusia*. NewYork: Haper Collins Publisher. Terjemahan Agus Maulana.
1997. *Human Comunication*. Jakarta: Professional Book.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elifany., Burhan. 2013. *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Araska.
- Leech, Geoffry. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lastrini, Ni Komang Dewi. 2011. Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA N 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudiana, I Nyoman. 2006. *Interaksi Belajar-Mengajar*. Surabaya: Media Ilmu.
- Suandi, Nengah. 2007. Tindak Komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Pedesaan di Bali. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana.
- Suandi, Nengah. 2008. *Metodelogi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2001. *Human Comunication: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winantini, Ni Nyoman Arika. 2011. *Perilaku Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pengajaran Praktik Mendongeng di SD Negeri 3 Sembiran*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscrosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2^{sd} Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003